

ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI KECAMATAN NUSA PENIDA

Made Dwi Setyadhi Mustika

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

e-mail: setyadhi.dede@gmail.com

Abstract: Analysis of Quality Improvement Strategies of Human Resources as the Effort of Poverty Reduction in the District of Nusa Penida. This study discusses about the strategy for improving the quality of human resources in Klungkung regency, which is focused in the village of Nusa Penida Batukandik. The analysis used is qualitative descriptive analysis and SWOT analysis. Analytical results from this study can be described as follows: (1) analysis of the indicator variable quality of human resources (HR) provides results of several indicators that are analyzed, showing the quality of human resources related to living conditions itself, and (2) SWOT analysis carried out showed that the results of the village Batukandik have different strengths that can be utilized in an effort to alleviate poverty. But keep in mind a fundamental weakness, namely the availability of clean water is very limited, and a low sense of optimism and initiative of rural communities to improve quality of life.

Keywords: Quality of human resources, Poverty, *SWOT*

Abstrak: Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Nusa Penida. Penelitian ini membahas strategi peningkatan kualitas SDM dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Klungkung dengan fokus studi di Desa Batukandik Nusa Penida. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Analisis penelitian ini mendapatkan hasil yaitu; (1) analisis indikator variabel kualitas sumber daya manusia (SDM) memberikan hasil dari beberapa indikator yang dianalisis, menunjukkan kualitas SDM berkaitan dengan kondisi kehidupan mereka sendiri, serta (2) analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa desa Batukandik memiliki berbagai kekuatan yang bisa dimanfaatkan dalam usaha pengentasan kemiskinan. Namun perlu diperhatikan kelemahan mendasar, yaitu ketersediaan air bersih yang sangat terbatas, serta rendahnya rasa optimis dan inisiatif dari masyarakat desa untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kata kunci: Kualitas SDM, Kemiskinan, *SWOT*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang selalu menjadi prioritas utama di antara sejumlah program pemerintah di Indonesia. Mengingat kemiskinan merupakan suatu permasalahan, maka diperlukan suatu pemecahan atas kemiskinan tersebut. Menurut Qurrota (2008), dalam menyelesaikan suatu masalah, sebelumnya perlu dikaji apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya suatu permasalahan tersebut. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan diantaranya adalah bencana alam yang belakangan ini banyak terjadi di Indonesia, minimnya investasi yang masuk serta pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai perusahaan. Juga karena kebijakan pemerintah misalnya, kenaikan

harga BBM yang disusul dengan melambungnya harga berbagai kebutuhan pokok. Selain itu, keterpencilan letak suatu wilayah juga berpotensi menjadi sumber tumbuhnya kemiskinan. Masyarakat terpencil tidak memiliki akses bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Di antara beberapa faktor tersebut sebenarnya ada faktor yang lebih mendesak untuk ditangani yaitu faktor sumber daya manusia (SDM). Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kualitas SDM. Jika SDM berkualitas, maka kemiskinan akan dapat ditangani dengan cepat. Begitu juga sebaliknya, jika kualitas SDM rendah maka butuh waktu lama untuk mengentaskan rakyat dari belenggu kemiskinan. SDM yang berkualitas merupakan hasil konstruksi dari pendidikan yang terarah.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengaplikasikan keinginan tersebut, dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Namun demikian pendidikan adalah suatu investasi jangka panjang yang tidak mampu menghasilkan dan berdampak seketika. Proses pendidikan memerlukan waktu yang relatif lama dan juga biaya besar. Pendidikan bertujuan untuk membuat sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan menjadi terqualifikasi dan

memiliki kompetensi yang baik. Jika SDM sudah memiliki kualifikasi yang baik, maka pasar tenaga kerja pun akan mampu menyerap mereka dengan baik. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa pendidikan memiliki korelasi dengan keadaan sosial di Indonesia. Artinya, jika partisipasi pendidikan terus meningkat maka potensi kesejahteraan pun juga turut meningkat.

Provinsi Bali yang juga sangat dikenal sebagai tujuan pariwisata dunia, sampai saat ini belum bisa lepas dari masalah kependudukan, yakni kemiskinan. Tabel 1 menyajikan data perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin di Bali selama lima tahun.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Bali Tahun 2006-2010

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)			Persentase Penduduk Miskin (%)		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
2006	127,4	116,0	243,5	6,40	8,03	7,08
2007	119,8	109,3	229,1	6,01	7,47	6,63
2008	115,1	100,6	215,7	5,70	6,81	6,17
2009	92,1	89,7	181,7	4,50	5,98	5,13
2010	83,6	91,3	174,9	4,04	6,02	4,88

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2011. (bali.bps.go.id)

Periode Maret 2006 – Maret 2008, total penduduk miskin di Provinsi Bali berada di atas kisaran 200 ribu orang per tahunnya. Sejak Maret 2009, jumlah penduduk miskin di Bali berada di bawah kisaran 200 ribu yaitu mencapai 181,7 ribu orang pada Maret 2009 dan 174,9 ribu orang pada Maret 2010. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2010 mengalami penurunan hingga mencapai 68,6 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2006. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali pada bulan Maret 2009 hingga Maret 2010, mengalami penurunan sebesar 6,79 ribu orang. Hal ini, merupakan salah satu gambaran keberhasilan program-program pengentasan kemiskinan yang digagas oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Daerah perkotaan di Bali secara umumnya memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Bahkan, selisih jumlah penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan mencapai dua digit selama periode Maret 2006 - Maret 2008. Selisih jumlah penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan pada Maret 2009 yaitu hanya 2,4 ribu orang. Pergeseran jumlah penduduk miskin terjadi pada Maret 2010, dimana

jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mencapai 93,3 ribu orang sedangkan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan hanya 83,6 ribu orang.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Klungkung telah mengalokasikan APBD Induk 2010 sebesar 5 miliar rupiah, ditambah 1 miliar rupiah pada APBD Perubahan 2010. Namun, angka kemiskinan masih tergolong tinggi, mencapai 16,83 persen atau 7.988 rumah tangga sasaran (RTS) dari 47.450 rumah tangga (RT). Dari total angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Klungkung, terbanyak ada di Kecamatan Nusa Penida 3.821 RTS dari 13.359 RT atau sebesar 28,6%. Disusul Kecamatan Klungkung 1.725 RTS dari 14.566 RT atau 11,8%; Banjarangkan 1.425 RTS dari 9.351 RT atau 15,2%; dan Dawan 1.017 RTS dari 10.072 RT atau 10,1% (BPS Provinsi Bali, 2010). Berdasarkan data tersebut, kecamatan Nusa Penida memiliki RTS (RT Miskin) dengan persentase terbesar, yaitu 28,6%.

Tingginya angka kemiskinan di kecamatan Nusa Penida pada akhirnya memunculkan suatu pertanyaan tentang penyebab kemiskinan itu sendiri. Salah satu faktor yang identik dengan kemiskinan

adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut berdasarkan suatu kenyataan bahwa peningkatan kualitas SDM akan dapat mendorong penurunan tingkat kemiskinan. Apabila dirinci per

desa/kelurahan, akan terlihat sebaran rumah tangga yang masuk ke dalam kategori miskin seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2
Jumlah Rumah Tangga Sasaran (RTS) dan Rumah Tangga Total (RT)
di Kecamatan Nusa Penida per Desa/Kelurahan tahun 2009

Desa/Kelurahan	Rumah Tangga Total (RT)	Rumah Tangga Sasaran (RTS)	Rasio RTS terhadap RT (%)
Sakti	1.025	291	28,4
Bunga Mekar	725	229	31,6
Batumadeg	565	291	51,5
Klumpu	1.024	307	30,0
Batukandik	1.315	758	57,6
Sekartaji	436	229	52,5
Tanglad	550	188	34,2
Pejukutan	836	319	38,2
Suana	975	278	28,5
Batununggul	1.431	229	16,0
Kutampi	740	174	23,5
Kutampi Kaler	729	181	24,8
Ped	1.075	315	29,3
Toyapakeh	146	18	12,3
Lembongan	1.029	13	1,3
Jungutbatu	758	1	0,1
TOTAL	13.359	3.821	28,6

Sumber: BPS Kab Klungkung, Nusa Penida dalam Angka, 2010 (data diolah)

Desa yang memiliki jumlah rumah tangga sasaran (RTS) tertinggi di Nusa Penida adalah desa Batukandik dengan persentase RTS sebesar 57,6% atau sebanyak 758 RTS dari total rumah tangga (RT) di desa tersebut sebanyak 1315 RT. Kenyataan itu yang pada akhirnya menjadikan desa tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini. Permasalahan yang akan coba dipecahkan dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah kualitas SDM menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di Kecamatan Nusa Penida? dan (2) Bagaimanakah strategi peningkatan kualitas SDM di Kecamatan Nusa Penida dalam upaya pengentasan kemiskinan?

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Kemiskinan

Arti kemiskinan manusia secara umum adalah kurangnya kemampuan esensial manusia terutama dalam hal kemampuan membaca, serta tingkat kesehatan dan gizi. Selain itu diartikan pula sebagai

kurangnya pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi minimum. Definisi atau pengertian kemiskinan perlu pula dibedakan antara Kemiskinan Absolut (*Absolute Poverty*) dan Kemiskinan Relatif (*Relative Poverty*). Kemiskinan Absolut diindikasikan dengan suatu tingkat kemiskinan di bawah kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat dipenuhi. Kemiskinan Relatif adalah suatu tingkat kemiskinan dalam hubungannya dengan suatu rasio Garis Kemiskinan Absolut atau proporsi distribusi pendapatan (kesejahteraan) yang timpang atau tidak merata (Julissar, 2007).

Penyebab Kemiskinan

Ada banyak penyebab kemiskinan. Sharp dalam Kuncoro (2004), mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Menurut Sharp, penyebab munculnya kemiskinan bisa dilihat dari sudut pandang Mikro. Secara Mikro ada tiga penyebab munculnya kemiskinan, antara

lain ; (1) Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah, (2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan dan (3) Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, ketertinggalan dan ketidaksempurnaan pasar (lihat gambar). Logika berfikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse dalam Kuncoro (2006), yang mengatakan “*a poor country is poor because it is poor*” (suatu negara miskin menjadi miskin karena negara tersebut memang miskin).

Penanggulangan Kemiskinan

Teori ekonomi mengatakan bahwa untuk memutus mata rantai lingkaran kemiskinan dapat dilakukan dengan peningkatan keterampilan sumber daya manusianya, penambahan modal investasi, dan mengembangkan teknologi (www.scribd.com). Melalui berbagai suntikan maka diharapkan produktivitas akan meningkat. Namun, dalam praktek persoalannya tidak semudah itu. Program-program kemiskinan sudah banyak dilaksanakan di berbagai negara. Sebagai perbandingan, di Amerika Serikat program penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi antar negara bagian, memperbaiki kondisi permukiman perkotaan dan perdesaan, perluasan kesempatan pendidikan dan kerja untuk para pemuda, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi orang dewasa, dan pemberian bantuan kepada kaum miskin usia lanjut. Selain program pemerintah, juga kalangan masyarakat ikut terlibat membantu kaum miskin melalui organisasi kemasyarakatan, gereja, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, program-program penanggulangan kemiskinan sudah banyak pula dilaksanakan, seperti: pengembangan desa tertinggal, perbaikan kampung, dan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan. Sekarang pemerintah menangani program tersebut secara menyeluruh, terutama sejak krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, melalui program-program Jaringan Pengaman Sosial (JPS). Dalam JPS ini masyarakat sasaran ikut terlibat dalam berbagai kegiatan. Sedangkan, P2KP sendiri sebagai program penanggulangan kemiskinan di perkotaan lebih mengutamakan pada peningkatan pendapatan masyarakat dengan mendudukan masyarakat sebagai pelaku utamanya melalui partisipasi aktif. Melalui partisipasi aktif ini dari masyarakat miskin sebagai kelompok sasaran tidak hanya berkedudukan menjadi obyek program, tetapi ikut serta menentukan program yang paling cocok bagi mereka. Mereka memutuskan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program. Nasib dari program, apakah akan terus berlanjut atau berhenti, akan tergantung pada tekad dan komitmen masyarakat sendiri.

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis sebagai pembandingan sehingga dapat menjadi acuan bagi tahap analisis penelitian. Amidi melakukan penelitian pada tahun 2008 tentang pemberdayaan desa dan peningkatan kualitas SDM dalam upaya untuk mengeliminasi kemiskinan. Hasilnya adalah bahwa kebijakan yang harus menjadi prioritas dalam pengentasan kemiskinan adalah meningkatkan kualitas SDM, dan melakukan pemberdayaan desa. Yang tidak kalah pentingnya adalah merubah sikap mental di kalangan masyarakat kita yang malas dan tidak mau kerja keras. Diharapkan agar kemiskinan mental yang juga merupakan penyebab kemiskinan dapat dikikis, sehingga ketika “uluran tangan” datang, mereka akan menerimanya sebagai sebuah usaha pemberdayaan yang harus dikembangkan, bukan sebagai “hadiah” yang dapat memperburuk mentalitas mereka. Dengan kata lain, di kalangan kita akan timbul rasa malu apabila selalu dikasihani dan terdorong untuk hidup mandiri, penuh kreativitas, dan selalu berorientasi pada peningkatan kualitas diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Alasan dipilihnya Kecamatan Nusa Penida dalam penelitian ini karena Kecamatan Nusa Penida merupakan kecamatan yang memiliki rumah tangga miskin terbanyak di Kabupaten Klungkung, yaitu mencapai 3821 RTS. Desa yang memiliki jumlah rumah tangga sasaran (RTS) tertinggi di Nusa Penida adalah desa Batukandik dengan persentase RTS sebesar 57,6% atau sebanyak 758 RTS dari total rumah tangga (RT) di desa tersebut sebanyak 1315 RT. Kenyataan itu yang pada akhirnya menjadikan desa tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan ditelitinya kualitas SDM di kecamatan Nusa Penida, diharapkan bisa menjadi refleksi bagi kecamatan lain khususnya, dan Kabupaten Klungkung pada umumnya untuk dapat merumuskan strategi pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kualitas SDM.

Adapun variabel yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel kualitas sumber daya manusia (SDM). Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kualitas SDM (Dasi Astawa, 2009), yang telah disesuaikan dengan kondisi desa sampel, adalah sebagai berikut: (a) *Intelligence* (kecerdasan). Indikator ini dinilai berdasarkan tingkat pendidikan kepala keluarga, dan tingkat pendidikan tertinggi anggota keluarga di rumah tangga tersebut, (b) *Inisiatif* (inisiatif). Indikatornya adalah responden mengetahui dan memahami persoalan di lingkungan tempat tinggalnya, serta ada tidaknya usaha untuk mengatasi persoalan yang dihadapi tersebut, (c) *Individuality* (kepribadian). Indikator ini dinilai berdasarkan sikap responden dan anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, (d) *Fair* (adil). Indikatornya adalah berdasarkan pendapat responden mengenai adil tidaknya penyediaan fasilitas publik (seperti sekolah, puskesmas, dan lembaga keuangan) di desa mereka, (e) *Skill* (keahlian). Indikator ini dinilai berdasarkan kesesuaian antara keahlian yang dimiliki responden dengan pekerjaan yang saat ini digeluti, (f) *Perspective* (pandangan). Indikator ini dinilai berdasarkan pandangan responden, dalam hal ini adalah kepala keluarga, terkait dengan masa depan anggota keluarga, khususnya dalam hal

pendidikan, dan (g) *Optimism* (optimisme). Indikator ini dinilai berdasarkan harapan responden akan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh secara langsung dari responden maupun tidak langsung. Data yang diperoleh langsung dari responden (primer), yaitu dari kuesioner yang disebar ke RTS yang dijadikan sampel. Sedangkan data yang diperoleh secara tidak langsung (sekunder) antara lain dari berbagai sumber kepustakaan berupa jurnal, artikel, buku, dan juga beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu meneliti status suatu kondisi, objek, sekelompok manusia, dan sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai berbagai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan memadukan teori-teori yang terkait menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, sikap, pandangan, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan kegiatan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi yang komparatif. Terkadang peneliti membuat klasifikasi dan penelitian terhadap berbagai fenomena tertentu dengan menetapkan standar atau norma tertentu sehingga metode deskriptif ini juga dinamakan survei normatif.

Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi suatu masalah, dan melakukan evaluasi terhadap masalah tersebut, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths, Weakness, Opportunities* dan *Threats* (Wibisono, 2010). Metode ini paling sering digunakan untuk mencari strategi yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Kecamatan Nusa Penida Tahun 2008 berjumlah 47.786 jiwa dengan rincian laki-laki 23.355 jiwa dan perempuan 24.431 jiwa dengan kepadatan rata-rata 239 jiwa per kilometer persegi dengan sebaran tidak merata. Kecamatan Nusa Penida merupakan wilayah kering dan tandus dan sudah pasti untuk keperluan air minum sangat sulit. Sumber air minum penduduk sebagian besar memanfaatkan sumber air lainnya seperti air hujan yang ditampung di dalam cubang. Namun sebagian kecil hanya memanfaatkan sumber air PAM dan sumur. Jenis penerangan rumah tangga sebagian besar menggunakan listrik yang berasal dari tenaga surya dan angin serta memanfaatkan fasilitas listrik dari PLN menggunakan tenaga diesel. Sementara sebagian kecil warga memilih untuk masih menggunakan minyak tanah sebagai sumber energi penerangan dalam rumah tangga.

Kondisi pendidikan di Kecamatan Nusa Penida terlihat dari sarana pendidikan dan tenaga pendidik pada masing-masing tingkat pendidikan. Sarana pendidikan yang ada pada tahun 2009 antara lain 19 buah TK, 53 buah SD, 10 buah SMP dan 4 buah SMA. Sedangkan banyaknya tenaga pendidik pada tahun 2009 adalah 62 orang guru TK, 528 orang guru SD, 250 orang guru SMP, dan 134 orang guru SMA.

Pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Nusa Penida didukung dengan dibangunnya 16 buah Puskesmas atau Puskesmas Pembantu dan 27 buah pos KB. Puskesmas dan Pos KB tersebar merata di setiap desa, kecuali Desa Jungutbatu yang memiliki Pos KB terbanyak yaitu 4 buah.

Pertanian tanaman pangan palawija merupakan mata pencaharian pokok penduduk di Kecamatan Nusa Penida. Adapun jenis tanaman palawija yang potensial antara lain jagung, ubi kayu dan kacang-kacangan. Komoditas tanaman perkebunan relatif lebih kecil dibandingkan dengan komoditas tanaman palawija. Walaupun demikian beberapa hasil perkebunan juga ada yang sangat potensial seperti jambu mete dan pisang.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang difokuskan pada satu desa di Kecamatan Nusa Penida yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi diantara seluruh desa yang ada. Desa yang diteliti adalah Desa Batukandik yang memiliki 758 RTS atau 57,6% warganya berada dalam kondisi miskin. Dari 76 sampel yang diteliti, karakteristik respondennya dapat dilihat dari beberapa klasifikasi sebagai berikut; (a) karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Responden terdiri dari 53 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Responden laki-laki seluruhnya merupakan kepala keluarga dari rumah tangga yang dijadikan sampel. Sedangkan dari 23 orang responden perempuan tidak seluruhnya merupakan kepala keluarga (janda), tetapi juga sebagian responden perempuan mewakili kepala keluarga yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai, (b) karakteristik responden berdasarkan usia. Responden dibagi menjadi 5 rentang usia. Pertama rentang usia 20-29 tahun sebanyak 8 responden. Demikian juga untuk rentang usia 30-39 tahun sebanyak 8 responden. Responden terbanyak ada pada rentang usia 40-49 tahun yaitu sebanyak 31 orang. Selanjutnya rentang usia 50-59 tahun sebanyak 9 responden, dan rentang usia 60 tahun keatas sebanyak 20 responden, (c) karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Sebesar 47,37% (36 orang) responden tidak menamatkan pendidikannya di tingkat Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Sedangkan yang menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar sebesar 28,95 % (22 orang). Responden yang menamatkan pendidikannya sampai ke tingkat Sekolah Menengah Pertama mencapai 14,47% (11 orang). Selanjutnya responden yang menamatkan pendidikannya sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas mencapai 5,26% (4 orang), dan yang menamatkan tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi hanya sebesar 3,95% (3 orang), (d) karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang ditekuni. Hampir seluruh responden yaitu sebesar 89,47% (68 orang) berprofesi sebagai petani. Sedangkan responden yang berprofesi sebagai Guru dan Karyawan Swasta (Pegawai LPD) masing-masing sebesar 2,63 % (2 orang). Dan sebesar 5,26% (4 orang) terdiri dari pedagang, sopir dan buruh angkut, (e) karakteristik responden berdasarkan

tingkat penghasilan. Hampir seluruh responden yaitu sebesar 76,32% (58 orang) berpenghasilan dibawah Rp. 500.000 per bulan. Selanjutnya responden dengan tingkat penghasilan Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 per bulan sebesar 19,74% (15 orang). Dan sebesar 3,95% (3 orang) dengan tingkat penghasilan per bulan Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000.

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara mendalam, selanjutnya akan dianalisis beberapa indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) berdasarkan kondisi Desa Batukandik kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Hasil yang didapat bisa dijabarkan sebagai berikut; (a) *Intelligence* (kecerdasan). Indikator ini dinilai berdasarkan tingkat pendidikan kepala keluarga, dan tingkat pendidikan tertinggi anggota keluarga di rumah tangga tersebut. Sebanyak 47,37% dari total responden memiliki riwayat pendidikan yang sangat rendah, yaitu tidak tamat SD, bahkan sebagian tidak pernah mengenyam pendidikan dasar. Responden yang mampu menamatkan pendidikan dasar 9 tahun (tamat SMP) hanya 14,47% atau 11 orang dari total 76 responden. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa sebagian besar penduduk di desa Batukandik tidak memandang tingkat pendidikan sebagai suatu hal yang utama dalam hidup mereka. Hal ini diperkuat dengan suatu kenyataan bahwa pendidikan tertinggi di keluarga mereka adalah hanya sampai di tingkat SMP. Alasan terbanyak mengapa tingkat pendidikan mereka tidak dilanjutkan ke jenjang lebih tinggi adalah karena ketidakmampuan membayar pendidikan, dan kebutuhan pendidikan dalam hidup mereka yang tidak menjadi prioritas utama, (b) *Inisiatif* (inisiatif). Indikatornya adalah responden mengetahui dan memahami persoalan di lingkungan tempat tinggalnya, serta ada atau tidaknya usaha untuk mengatasi persoalan yang dihadapi tersebut. Sebagian besar responden mengaku mengetahui kondisi desa mereka, beserta berbagai permasalahan yang dihadapi. Diantaranya, permasalahan air bersih yang sampai saat ini menjadi masalah klasik yang belum terselesaikan dengan tuntas, akses pendidikan dan kesehatan yang dirasa sangat kurang, dan kondisi alam yang tidak memungkinkan mereka untuk dapat berbuat lebih banyak lagi. Yang perlu disayangkan adalah, walaupun para responden mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi, namun sebagian besar dari mereka tidak memiliki suatu ide

atau inisiatif untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada. Dengan kata lain, mereka hanya menerima apapun kondisi mereka saat ini, (c) *Individuality* (kepribadian). Indikator ini dinilai berdasarkan sikap responden dan anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beragam kepribadian tersebar dari 76 responden yang diwawancarai. Sebagian besar dari mereka bersikap terbuka dengan menceritakan kondisi hidup mereka yang sebenarnya pada saat ini. Namun ada beberapa responden yang terkesan menutupi atau bahkan tidak mau menjawab sama sekali tentang kondisi mereka. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mereka sudah bosan ketika ditanya tentang kondisi hidup mereka, tanpa adanya tindak lanjut dari pihak terkait, utamanya pemerintah, dalam upaya perbaikan kondisi hidup, (d) *Fair* (adil). Indikatornya adalah berdasarkan pendapat responden mengenai adil tidaknya penyediaan fasilitas publik (seperti sekolah, puskesmas, dan lembaga keuangan) di desa mereka. Mengenai fasilitas sekolah, walaupun sangat terbatas (beberapa SD dan SMP menjadi satu dan diberi nama SD Satu Atap dan SMP Satu Atap), namun para responden sudah dapat merasakan keberadaannya. Yang menjadi permasalahan adalah fasilitas kesehatan. Di desa Batukandik, hanya tersedia satu puskesmas yang tidak memiliki fasilitas lengkap. Memang, di desa ini ada beberapa bidan yang dapat diandalkan, namun masyarakat merasa penyediaan layanan kesehatan tidak optimal. Sehingga, apabila salah satu anggota keluarga ada yang memerlukan layanan, hanya dua alternatif yang dapat mereka pilih. Pertama, pergi ke desa tetangga untuk mencari puskesmas yang lebih memadai. Kedua, hanya dirawat dirumah saja. Sedangkan, mengenai keberadaan lembaga keuangan di desa, mereka mengaku cukup terbantu dengan adanya sebuah lembaga perkreditan desa (LPD) di desa mereka, (e) *Skill* (keahlian). Indikator ini dinilai berdasarkan kesesuaian antara keahlian yang dimiliki responden dengan pekerjaan yang saat ini digeluti. Hampir semua responden menyatakan bahwa keahlian mereka sudah sesuai dengan pekerjaan mereka sekarang ini. 89,47% responden yang berprofesi sebagai petani bahkan menyatakan bahwa keahlian bertani yang mereka miliki merupakan keahlian turun temurun, karena keluarga mereka hidup dari bertani dan bercocok tanam, (f) *Perspective* (pandangan). Indikator ini dinilai berdasarkan

pandangan responden, dalam hal ini adalah kepala keluarga, terkait dengan masa depan anggota keluarga, khususnya dalam hal pendidikan. Sebanyak 68,42% responden menyatakan tidak akan melanjutkan pendidikan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi dengan berbagai alasan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi menjadi perhatian utama bagi mereka. Saat ini yang membutuhkan perhatian adalah bagaimana mereka melakukan usaha dalam menjalani hidup, (g) *Optimism* (optimisme). Indikator ini dinilai berdasarkan harapan responden akan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Beragam harapan muncul dari para responden. Diantaranya adalah

mengharapkan adanya perhatian dan bantuan dari pemerintah, harapan agar kondisi pertanian di desa mereka dapat menjadi lebih baik, dan keinginan untuk bisa memiliki usaha sampingan selain pekerjaan utama yang saat ini digeluti. Namun, tidak sedikit yang pasrah dengan kondisi hidup mereka yang sekarang, dengan mengatakan “kami tidak punya harapan apa-apa, dan menerima hidup kami yang sekarang”.

Untuk mengkaji strategi peningkatan kualitas SDM dalam rangka pengentasan kemiskinan di Desa Batukandik, kecamatan Nusa Penida, perlu dianalisis melalui analisis SWOT yang terdiri dari kekuatan/*strength*, kelemahan/*weakness*, peluang/*opportunity*, dan ancaman/*threat*. Adapun hasil analisis SWOT dapat dirangkum ke dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 3.
Analisis SWOT Peningkatan Kualitas SDM

<p style="text-align: center;">KEKUATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki lahan yang luas. • SDM yang ahli di bidang pertanian sangat mendukung pengembangan sektor pertanian. • Komoditas unggulan yang mudah dan cepat untuk dikembangkan 	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masalah air yang belum teratasi dengan optimal. • Keahlian SDM hanya pada bidang pertanian saja. • Akses menuju desa sangat sulit. • Komoditas unggulan hanya digunakan untuk konsumsi.
<p style="text-align: center;">PELUANG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keahlian SDM dapat mendukung pengembangan sektor pertanian. • Komoditas unggulan dapat diarahkan menjadi produk ekspor. • Kondisi alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata. 	<p style="text-align: center;">ANCAMAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan air bersih menjadi ancaman serius. • Rasa optimis dan inisiatif masyarakat sangat kurang. • Akses jalan menuju desa hanya satu, dan rawan apabila terjadi sesuatu.

Sumber : hasil analisis diolah.

Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Batukandik memiliki berbagai kekuatan yang bisa dimanfaatkan dalam usaha pengentasan kemiskinan. Peluang yang ada juga cukup besar dalam menunjang usaha tersebut. Namun perlu diperhatikan kelemahan mendasar yang ada, yaitu ketersediaan air bersih yang sangat terbatas. Ini berkaitan dengan kondisi alam yang menjadi kesulitan terbesar bagi

Desa Batukandik. Selain itu, salah satu ancaman bagi usaha pengentasan kemiskinan di desa ini adalah rendahnya rasa optimis dan inisiatif dari

masyarakat desa untuk berusaha agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Sebagian besar dari masyarakat memilih untuk menerima apapun kondisi mereka saat ini, tanpa adanya usaha untuk menjadi lebih baik lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis indikator variabel dan SWOT, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; (1) analisis indikator variabel kualitas

sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan, memberikan hasil bahwa dari beberapa indikator yang dianalisis, memang menunjukkan bahwa kualitas SDM ber kaitan dengan kondisi kehidupan mereka sendiri. Masyarakat desa cenderung menerima apa adanya kondisi mereka saat ini, sehingga sulit untuk lepas dari kemiskinan, dan (2) analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa Desa Batukandik memiliki berbagai kekuatan yang bisa dimanfaatkan dalam usaha pengentasan kemiskinan. Peluang yang ada juga cukup besar dalam menunjang usaha tersebut. Namun perlu diperhatikan kelemahan mendasar yang ada, yaitu ketersediaan air bersih yang sangat terbatas. Ini berkaitan dengan kondisi alam yang menjadi kesulitan terbesar bagi desa Batukandik. Selain itu, salah satu ancaman bagi usaha pengentasan kemiskinan di desa ini adalah rendahnya rasa optimis dan inisiatif dari masyarakat desa untuk berusaha agar dapat meningkatkan kualitas hidup.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang sekiranya dapat ditawarkan adalah sebagai berikut; (1) diperlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat di desa Batukandik, untuk dapat bersama melakukan usaha dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh desa. Optimisme yang tinggi, disertai dengan upaya kreatif akan sangat membantu dalam upaya tersebut, (2) pihak-pihak terkait, utamanya pemerintah diharapkan dapat memberikan pendampingan dalam usaha bagi desa Batukandik untuk dapat keluar dari permasalahan-permasalahan yang hingga saat ini menjadi kendala terbesar, seperti ketersediaan air bersih, dan (3) pemerintah agar segera merumuskan suatu strategi untuk dapat merubah pola pikir masyarakat desa setempat agar kembali memiliki rasa optimis, dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan keluar dari belenggu kemiskinan. Salah satu contohnya adalah

mengadakan pelatihan SDM yang diberikan oleh para motivator, serta (4) hendaknya lokasi desa yang sulit, bukan menjadi halangan bagi pemerintah untuk dapat pemeratakan kebijakannya, sehingga satu per satu daerah miskin dapat dibantu agar keluar dari belenggu kemiskinan.

REFERENSI

- Amidi. 2008. Mengeliminir Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Desa, dan Peningkatan Kualitas SDM. Palembang. *Net*.
- BPS Kabupaten Klungkung. 2010. *Nusa Penida dalam Angka*. Klungkung
- BPS Provinsi Bali. 2011. *bali.bps.go.id*
- Dasi Astawa, I Nengah. 2009. Kearifan Lokal dan Pembangunan Ekonomi, Suatu Model Pembangunan Ekonomi Bali Berkelanjutan. Pustaka Larasan. Denpasar
- Julissar, An-Af. 2007. Pengentasan Kemiskinan Sebagai Sasaran Strategis Dalam Pembangunan di Indonesia. Artikel. Bekasi.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- . 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?. Edisi 3. Erlangga. Jakarta
- Qurrota A'yun. 2008. Bicara Kemiskinan, Bicara SDM. elfalasy88.wordpress.com
- Suyana Utama, Made. 2008. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Buku Ajar Fakultas Ekonomi Unud. Denpasar : Sastra Utama
- Wibisono, A. 2010. Analisis SWOT. Agus Wibisono (online). Aguswibisono.com/2010/analisis-swot-strength-weakness-opportunity-threat. Diakses pada 27 Desember 2012.
- www.bali.bps.go.id. diakses pada 27 Desember 2012.
- www.kesrepro.info. diakses pada 27 Desember 2012.
- www.scribd.com. diakses pada 27 Desember 2012.
- www.sumeks.com. diakses pada 27 Desember 2012.